

Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Agnes Remi Rando

Marselina Wali

e-mail: agnesrando720@gmail.com, walimarcelina@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat, b) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat, c) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang bidang keahlian, d) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, e) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai yang diharapkan dapat ada didalam masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat, dan nilai yang ada didalam masyarakat bisa saja mengandung nilai yang baik dan bisa juga nilai yang tidaka baik. Dalam pendidikan nilai, kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindarkan nilai-nilai negatif.

Kata kunci: pembelajaran IPS, pendidikan nilai-nilai.

ABSTRACT: The aim of the writing is to review the values in learning IPS at elementary school. IPS education is a simplification of social knowledge and humanities, and human activities which is organized and reviewed in scientific and pedagogical/psychology context for educational goals. The objectives of IPS at elementary school are a) to equip students with social knowledge that's useful in society, b) to equip students with the ability to identify, analyze and develop an alternative social problem solving happened in society, c) to equip student with the ability to communicate in social communities and various areas of scientific and those areas of expertise, d) to equip students with the consciousness, a positive mental attitude and skills toward the utilization of the environment as a part of life, e) to equip students with the ability to develop the knowledge and IPS in accordance with society development, science and technology. Values is expected to exist within the community vary greatly according to the diversity, community groups and the value that exist within the community can only contains a good value and can also be value is not good. In the education value, we wanted the emergences of awareness in the implementation of the positive values and keep the negative values.

Keywords: learning IPS, values of education.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini sangat membantu manusia dalam proses kehidupan. Perkembangan tersebut selain memberi keuntungan, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia serta mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan tren. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, lunturnya kesopanan anak pada orang tua, teman bahkan gurunya sendiri.

Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang siswa. Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif siswa. Pendidikan nilai bukan hanya ada pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sam, demikian halnya dengan mata pelajaran IPS.

Dalam pendidikan kita meyakini bahwa nilai yang menyangkut rana afektif ii perlu diajarkan kepada siswa agar mampu menerima nilai dengan sadar, mantap, dan dengan nalar yang sehat. Diharapkan agar anak didik dalam mengembangkan kepribadiannya menuju jenjang kedewasaan memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan nilai yang menjadi anutannya.

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. (Supriya:2009)

Pembelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses menuju keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka sudut pandang dalam kajian ni mengarah pada pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang muaranya pada pembentukan pribadi anak kearah yang lebih baik

LANDASAN TEORI

Pendidikan Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera. Nilai hanya dapat dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai hanya dapat dilacak dari tiga realitas, yani: pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap seorang pribadi atau kelompok. Nilai memiliki dimensi yang sangat luas. Nilai mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Skolimowsky (2004:79) menegaskan nilai mengatur hubungan antara Tuhan selaku Sang Pencipta dan manusia selaku ciptaannya.

Nilai menurut Mulyana (2004:11), adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel (Kartawisastra, 1980: 1) Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Ditegaskan oleh Amborise dalam Mulyana (2004:23), bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan.

Rokeach dalam Mulyana (2004:27) membuat klasifikasi nilai menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental sering juga disebut nilai antara, dan nilai terminal adalah sebagai nilai akhir. Sebagai contoh manusia yang memiliki nilai insrumental hidup bersih, dia memiliki nilai akhir secara konsisten yakni nilai keindahan dan kesehatan.

Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu siswa agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Klasifikasi nilai dalam masyarakat

Nilai yang ada didalam masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat, dan nilai yang ada didalam masyarakat bisa saja mengandung nilai

yang baik dan bisa juga nilai yang tidak baik. Nilai yang ada didalam masyarakat dapat dibedakan atas dua yakni nilai substansial dan nilai procedural.

1. Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Dalam mempelajari nilai substantif para siswa perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis. Dengan kata lain siswa perlu mengetahui ada keragaman nilai didalam masyarakat dan mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai tersebut.
2. Nilai prosedural adalah nilai yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokrasi seperti toleransi terhadap pendapat yang berbeda, menghargai bukti yang ada, kerja sama dan menghormati kebenaran dan menghargai orang lain. Adapun nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya yang terdapat dalam teori Spranger (dalam Mulyana 2004: 32-35) yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.
 - a. Nilai teoritik, melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
 - b. Nilai ekonomis, nilai ekonomis terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.
 - c. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang.
 - d. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia.
 - e. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan.
 - f. Nilai agama, Merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai agama merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa.

Tujuan dari pendidikan nilai adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan nilai dalam

pembelajaran IPS dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian peserta didik.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS (Social Studies) menurut Mayhood dkk., (1991: 10), “*The Social Studies are comprised of those aspects of history, geography, and philosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and colleges*” National Council for the Social Studies (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, seperti yang dikutip Catur (2004), bahwa IPS sebagai “*the study of political, economic, cultural, and environment aspects of societies in the past, present and future*” Noman Somantri memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekedar mensistesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar *manusia* yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (dalam Sapriya). Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; Sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pendidikan IPS, secara umum adalah menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Soedarno Wiryohandoyo, 1997). PIPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (dalam Awan Mutakin 1998).

Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan IPS adalah untuk

mengembangkan potensi siswa agar: a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri dan bertanggung jawab membangun masyarakat.

Menurut materinya, ruang lingkup materi IPS adalah: a) Merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. b) Terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global. c) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Berdasarkan penjelasan tentang pendidikan IPS dengan pendidikan nilai bagai dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama dimasyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar.

Istilah IPS disekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai intergrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS sekolah dasar lebih mementingkan dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Tujuan mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat, b) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan

masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, c) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian, d) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, e) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Sardjiyo dkk:1.28).

Dalam pembelajaran IPS di SD dari kelas satu sampai kelas enam dirumuskan dalam sejumlah kompetensi yang harus dikuasai. kompetensi mata pelajaran IPS sekolah dasar (SD) meliputi: a) Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga. b) Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga dalam keluarga dan lingkungan tetangga serta kerja sama diantara keduanya. c) Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. d) Mengenai sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajemukan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. e) menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia. f) Menghargai peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Nilai dalam kurikulum IPS di SD perlu diajarkan kepada siswa karena sekolah dasar merupakan fundasi pertama dalam penanaman nilai kehidupan, yang menyangkut nilai afektif agar siswa mampu menerima nilai dengan sadar, mantap, dan dengan nalar yang sehat. Diharapkan para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya menuju jenjang kedewasaan memiliki kemampuan untuk memilih (dengan bebas) dan menentukan nilai yang menjadi panutannya. Nilai yang disampaikan adalah nilai yang esensial, sangat penting dan sangat berharga bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Tugas guru yang utama adalah meningkatkan tingkat kesadaran nilai pada anak, agar sadar bahwa ada system nilai yang mengatur kehidupan.

Dalam pendidikan nilai, kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif tersebut adalah: baik sangka, kerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, lapang hati, berlembut hati, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggangrasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih,

hemat, ikhlas, jujur, komitmen, kooperatif, kreatif, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah, kasih sayang, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, tertib, sopan santun, taat asas, takut bersalah, tangguh, tegas dan tekun.

Adapun nilai-nilai negatif yang seharusnya dihindari adalah; boros, bohong, buruk sangka, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, fitnah, feodalistik, iri, kedaerahan, kikir, konsumtif, kesukuan, licik, lupa diri, lalai, munafik, malas, menggampangkan, materialistik, mudah percaya, mementingkan golongan, mudah terpengaruh, mudah tergoda, rendah diri, meremehkan, melecehkan, menyalahkan, masa bodoh, otoriter, pemaarah, pendendam, pembenci, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, provokatif, putus asa, sombong, serakah, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, omong kosong, picik, dan sejenisnya (Sjarkawi, 2008:35).

Pada jenjang sekolah dasar, siswa harus diperkenalkan melalui proses pengembangan pemahaman tentang alasan kenapa nilai-nilai tersebut diperkenalkan. Untuk kelas rendah, unsur-unsur permainan dan penanaman nilai tidak boleh ditinggalkan karena pada tahap ini siswa harus dikondisikan merasa senang dalam hidup bersama, bersosialisasi, dan mulai mengenal ilmu pengetahuan. Kegiatan yang dapat diperkenalkan antara lain mengunjungi museum, kebun binatang, tempat-tempat bersejarah, lingkungan alam, dsb. Ilmu pengetahuan haruslah dicintai, bukan ditakuti dan menjadi ancaman bagi siswa. Selain itu, nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepahlawanan juga harus mulai diperkenalkan dan mendapat tekanan serta perhatian di kelas rendah. Cerita dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk menanamkannya.

Untuk kelas tinggi, porsi pemahamannya harus ditambah. Kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok sudah mulai diterapkan. Pemberian tugas, baik yang bersifat individu maupun kelompok, diskusi, dan tanya jawab merupakan metode yang cocok untuk menanamkan nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS. Penanaman nilai melalui *drilling* atau hafalan semata tidaklah tepat, karena dengan cara seperti itu siswa menerima suatu nilai hanya sebagai pengetahuan atau mengubah sikap secara terpaksa, semu, atau pura-pura tanpa keyakinan. Pengajaran nilai dan sikap hendaknya benar-benar mampu menyentuh kesadaran nilai siswa dan tertanam melalui logika pembenaran yang dapat diterima siswa.

Dengan cara demikian, nilai-nilai tersebut menjadi milik dan keyakinan siswa yang tidak mudah berubah. Setiap konsep, topik atau tema dalam pembelajaran IPS memiliki nilai-nilai tertentu yang oleh siswa perlu dikaji, diolah, ditelaah dan dicocokkan dengan dirinya, serta diproses menjadi miliknya untuk kemudian digunakan sebagai pola atau barometer dalam hidupnya.

KESIMPULAN

IPS sebagai mata pelajaran di sekolah dasar bukan saja mengembangkan nilai teoritik yang mengedepankan logika dan rasional, tetapi menjadi mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai yang lain dan pendidikan nilai sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok sudah mulai diterapkan. Seperti pemberian tugas, baik yang bersifat individu maupun kelompok, diskusi, dan tanya jawab.

Untuk kelas rendah, unsur-unsur permainan dan penanaman nilai tidak boleh ditinggalkan karena pada tahap ini anak harus dikondisikan merasa senang dalam hidup bersama, bersosialisasi, dan mulai mengenal ilmu pengetahuan. Untuk kelas tinggi, porsi pemahamannya harus ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, dan kebersamaan dalam kelompok sudah mulai diterapkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS. Jakarta: Prenada Media
- Herimanto dkk. (2012) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kartawisastra, H.U.(1980). Strategi Klasifikasi Nilai. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Mulyana. (2004) Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. (2009) Pendidikan IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo dkk. (2008) Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas terbuka
- Skolimowsky, Henryk (2004). Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan. Yogyakarta: Kanisius